

BAB III

BIOGRAFI FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN ASY-SYAUKANI

A. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

1. Profil Fakhruddin Ar-Razi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali at Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani ar-Razi. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah dan laqab beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga diberi laqab Syaikh al-Islam. Beliau juga dikenal sebagai putra dari Imam Khathib asy-Syafi'i. Nasab beliau sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq Ra., khalifah pertama dari al-khulafa' al-rasyidin. Beliau dilahirkan di kota Ray, sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H atau 1149 M.¹

Sedangkan mengutip dari Dr. Muhammad Mansur M.Ag dalam tulisannya, *Historitas Dan Metodologi Tafsir Mafatih Al-ghaib* disebutkan bahwa Imam al-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H/ 1149 M. Ada yang menyebutkan al-Rāzī lahir tahun 543 H/ 1148 M, tetapi 'Alī Muḥammad Ḥasan al-Imārī, mengutip tulisan Ibn Khallikān dan Tāj al-Dīn al-Subkī, memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa tahun kelahiran al-Rāzī adalah tahun 544 H/ 1149 M. Perbedaan antar penulis ini tidak mencolok. Dalam hal ini beliau sepakat dengan al-Imārī berdasarkan bukti dalam kitab al-Rāzī sendiri. Ketika menafsirkan QS. Yusuf (12): 42, al-Rāzī mengatakan usianya ketika itu adalah 57 tahun. Sementara, al Rāzī menyelesaikan penafsiran surat ini pada

¹ Muhammad Arif, "Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi)" Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 16 No. 2, Desember 2019, hal. 162-163.

tahun 610 H, seperti tercantum di bagian akhir penafsiran surat itu.² Jika kedua data tersebut dipertemukan, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Rāzī lahir pada tahun 544 H. Terlepas dari data ini semua penulis biografi telah sepakat menyatakan bahwa tahun wafat al-Rāzī adalah 606 H/ 1209 M. Tahun 544 H/ 1149 M sebagai tahun lahir al-Rāzī juga ditemukan dengan cara mengurangi tahun wafatnya dengan usia al-Rāzī sebagaimana diinformasikan oleh al-Imārī, yakni 62 tahun.³

Pada masa itu kawasan ia bermukim sebagian besar dikuasai oleh Kesultanan Khawarizm dan sebagian lagi di bawah kekuasaan Kesultanan Guriah. Ia lahir di dalam keluarga yang terkenal dengan kelebihan dan keilmuan. Ayahnya adalah seorang ulama dalam mazhab syafi'i, yakni Imam Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, seorang khatib di masjid Ray. Rentang kehidupannya berada pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan awal munculnya dinasti-dinasti lain. Sejak belia, ia dididik oleh ayahnya, Khathib ar-Ray dengan berbagai ilmu keislaman, terutama ilmu ushul al-fiqh.

Ar-Razi terkenal gigih dan semangat dalam menuntut ilmu. Setelah ayahnya wafat, ar-Razi belajar kepada as-Simnani. Kemudian ia belajar ilmu kalam dan hikmah kepada Majd ad-Din al-Jili. Ia belajar cukup lama dengan al-Jili. Ia juga belajar dengan banyak ulama lainnya pada zaman itu. Beliau bahkan dikatakan telah menguasai kitab al-Syamīl fī Ushul al-Dīn karya Imam al-Haramain, al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Bishri dan al-

² Muḥammad al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, (Mesir: al-Bahiyah al-Miṣriyyah, tt), jilid XVIII, hal. 145.

³ Muhammad Mansur, *Historitas dan Metodologi Tafsir Mafatih Al-ghaib*, Lintang Books, Sleman, 2019, hal. 35-36.

Mushtashfa karya Imam al-Ghazali. Selain itu, ar-Razi juga tertarik dengan ilmu nahwu dan fiqh. Ia memberikan syarh (penjelasan) terhadap kitab al-Mufashshal karya az-Zamakhshari dan kitab al-Wajiz karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang balaghah yang diberi judul Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz. Ar-Razi juga belajar filsafat dengan membaca buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Baghdadi dan al-Farabi. Setelah menekuni berbagai bidang keilmuan tersebut, ar-Razi kemudian melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Ia pun banyak berdiskusi dengan berbagai ulama di daerah-daerah yang disinggahinya. Awalnya ia pergi ke Khawarizm.⁴

Di tempat ini, ar-Razi kurang diterima karena terjadi banyak perdebatan di antaranya dan kaum mu'tazilah. Hal ini pula yang menyebabkan ia meninggalkan Khawarizm. Ia pun kembali ke Ray dan melanjutkan perjalanannya ke Transoksiana. Di Transoksiana, ar-Razi banyak berdiskusi dengan ulama-ulama tentang filsafat, ilmu kalam, ushul fiqh dan fiqh. Suatu pendapat mengatakan bahwa perjalanan ar-Razi ini dilakukan pada tahun 580 H atau 1184 M. Perjalanannya ini pun tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan perdebatan-perdebatan antara ar-Razi dengan ulama-ulama di sana. Setelah dari Transoksiana, ar-Razi pun kembali lagi ke Ray. Ia menghadap kepada Sultan Syihab ad-Din al-Ghauri. Kemudian ia menghadap kepada Sultan 'Ala' ad-Din Tuksy Khawarizm Syah dan menjadi guru bagi anak beliau.

⁴ Muhammad Mansur, *Historitas dan Metodologi Tafsir Mafatih Al-ghaib*, Lintang Books, Sleman, 2019, hal. 37.

Ar-Razi terus larut dalam ilmu pengetahuan serta menghasilkan banyak karangan. Kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu sangat mengesankan di saat situasi keamanan yang labil dan terjadi disintegrasi politik. Ar-Razi mengakhiri perjalanannya di Harrah. Ia menetap di sana dan diberi laqab Syaikh al Islam. Di Harrah, majelisnya dihadiri oleh para penguasa dan ulama dari berbagai mazhab. Mereka bertanya kepada ar-Razi dan ia pun menjawab pertanyaan mereka. Menjelang akhir hayatnya, ar-Razi berpesan kepada muridnya, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani agar mengedepankan penelusuran kandungan Al-Qur'an daripada perdebatan akal belaka. Beberapa bulan kemudian, ia sakit keras dan tutup usia. Ia menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 10 Syawal tahun 606 H atau 29 Maret tahun 1210 M dan dimakamkan di Harrah. Ada beberapa pendapat tentang sebab wafat ar-Razi. Sebagian mengatakan ia wafat karena diracuni oleh kelompok karamiyah. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia meninggal dengan cara wajar disebabkan penyakit yang diidapnya.⁵

2. Guru dan Murid Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar pada ayahnya Diya' Ad-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-Ray sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Diya' Ad-Din merupakan seorang ulama' besar di Ray, khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. saat Ar-Razi berusia 15 tahun, ia memulai pengembaraannya menimba ilmu.

⁵ Ulil 'Azmi, Studi Tafsir *Mafatih Al-ghaib* Karya Ar-Razi, Basha'ir Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Aceh, 2022, no 2 hal 122.

Perjalanan pertamanya menuju Simnan. Disana beliau belajar fiqh dengan ahli fiqh dan teolog bernama al-Kamal al-Simnani. Setelah beberapa saat Ar-Razi kembali ke Ray dan belajar kepada Majd Ad-Din al-Jalili yang merupakan murid Imam Al-Ghazali, Ar-Razi belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, Ar-Razi melanjutkan perjalanan ke khawarizm. Akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum mu'tazilah dan da akhirnya ia kembali ke Ray. Selain itu, Ar-Razi banyak belajar ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi Ar-Razi belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab al-Majjad al-Jalli, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fiqh. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab al-Mustafa dan kitab al-Mu'tamad karya Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.⁶

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika ditelusuri kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Syafi'i. Ar-Razi juga belajar teologi (ilmu kalam) kepada ayahnya yang menganut paham Ash'ariyyah yang jika ditelusuri para gurugurunya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Ash'ary. Hal ini memberikan kejelasan bahwa Ar-Razi adalah salah satu mufassir yang bermadzhab Syafi'i dalam masalah fikih dan penganut madzhab Ash'ariyyah dalam masalah kalam. Ar-Razi berhasil

⁶ Iwan Caca Gunawan, Badruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha, "Makna Ikhlas dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr" Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol. 3, No. 3 (2024), hal. 206-207.

dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah al-Isharat* karya Ibn Sina, *Lubab al-Isharah* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Dalam bidang ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh al-Kuliyat li al-Qanun* karya Ibnu Sina.⁷

Adapun murid-murid al-Razi, antara lain Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Quthub al-Salamiy al-Maghribiy, Qadhi al-Qudhat Ahmad bin al-Khalil bin 'Isa al-Barmakiy, Abd al-Hamid bin Isa bin 'Amwaiyh bin Yunus bin Khalil al-Khasru Syahiy, Ibrahim bin Abi Bakr bin 'Ali al-Ashbahaniy, Syarf al-Din bin 'Unayn 'Abu al-Mahasin Muhammad bin Nashir bin Ghalib, Zayn al-Din al-Kasysyi, Taj al-Din al-Armawiy dan Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm al-Makky Najm al-Din al-Mahzumy al-Qamuly.⁸

3. Karya-Karya Fakhruddin Ar-Razi

Sebagaimana tradisi yang berlaku di kalangan umumnya putra ulama ketika itu, di masa kanak-kanaknya, al-Rāzī telah menerima dasar-dasar keilmuan dalam bidang tertentu dari ayahnya sendiri yang notabene seorang ulama terpandang di masanya. Dia awali kesibukanya dalam menggali ilmu pengetahuan keislaman terutama disiplin ilmu fiqh dan ilmu kalam kepada ayahnya, Ḍiyā' al-Dīn 'Umar. Pengaruh didikan ayahnya yang mendalam pada diri al-Rāzī dalam kedua disiplin ilmu ini terlihat dengan jelas kelak ketika al-Rāzī turut andil dalam

⁷ Ali Akbar, Telaah Kritis Terhadap Kitab Tafsir *Mafatih Al-ghaib*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, UIN Imam Bonjol Padang, vol 3 no 4, hal.1630

⁸ Firdaus, Studi Kritis Tafsir *Mafatih Al-ghaib*, Jurnal Al-Mubarak, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, vol 3 no 1, 2018, hal 55

mempopulerkan pola pikir Asy'ariyah dan membela mazhab Syāfi'ī.

Berawal dari sinilah kemudian banyak karya imam Ar-Razi yang terkenal karena keilmuannya, Hampir tak satu bidangpun di antara cabang-cabang ilmu yang ada di zamannya, kecuali ilmu hadis, yang tidak dia rambah. Untuk disiplin ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh, dia menulis karya komentar maupun orisinal. Di antara karyanya di bidang ini adalah *al-Tarīqah al-'Alawiyah* (empat jilid) dan *Syarḥ al-Wajīz*, komentar terhadap *al-Wajīz-nya al-Gāzalī*.⁹

Buah karya lainnya di bidang ushul al-fiqh ini adalah *al-Ma'ālīm*, *Abṭal al-Qiyās* dan *Iḥkām al-Aḥkām*. Namun jika dilihat dari banyaknya ringkasan dari kitab al-Maḥṣūl, kitab inilah yang mengangkat nama besar al-Rāzī dalam bidang ushul fiqh dan yang paling menonjol diantara karya-karyanya di bidang ini. Kapasitas keilmuan al-Rāzī dalam disiplin ilmu ushul fiqh dipandang memadai, sehingga beberapa penulis memberinya gelar al-Uṣūlī di samping al-Faqīh.¹⁰

Terlepas dari itu semua, yang pasti al-Rāzī telah membuktikan prestasinya melalui karya ilmiahnya yang bisa disaksikan langsung oleh generasi selanjutnya. Di antara sekian karyanya yang populer di bidang kalām adalah *Ta'sīs al-Taqdīs*, telah terbit dengan judul *Asās al-Taqdīs (satu jilid)*,¹⁰⁵ *I'tiqādāt Firāq al-Muslimīn wa al-Musyrikīn*, *Lawāmi' al-Bayyināt fī Syarḥ Asmā' Allāh wa al-Ṣifāt*, *al-Maṭālib al-'Āliyah (tiga jilid)*, *Nihāyah al-'Uql fī Dirāyah al-Uṣūl (dua jilid)*, *al-Mabāḥiṣ al-'Imādiyyah fī al-Maṭālib al-Ma'diyah*,

⁹ Menurut Farīd Wajdī belum terselesaikan (tiga jilid). Lihat, Muḥammad Farīd Wajdī, *Dā'irah al-Ma'ārif al-Qarn al-'Isyrīn*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah al-Jadīdah, tt), vol. IV, hal. 145.

¹⁰ Muḥammad al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, (Mesir: al-Bahiyah al-Miṣriyyah, tt), Kata Pengantar Team Pentashih.

Tazhīb al-Dalā'il fī 'Uyūn al-Masā'il, al-Bayān wa al-Burhān fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaig wa al-Tugyān, Irsyād al-Nazar ilā Laṭā'if al-Aṣrār, dan Muḥaṣṣ al-Afkār al Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn min al-'Ulamā' wa al Ḥukamā' wa al-Mutakallimīn. Termasuk dalam jajaran ini adalah kitab tafsirnya, *Mafātīḥ al-Ghaib*.¹¹

Beberapa karya filsafatnya merupakan karya komentar. *Al Inārāt fī Syarḥ al-Isyārāt* adalah komentar atas *al-Ināyāt wa al-Tanbīhāt*-nya Ibn Sīnā. Syarḥ 'Uyūn al-Ḥikmah merupakan komentar atas karya filsuf yang sama. Kitab ini konon diklasifikasikan kembali oleh salah seorang murid al-Rāzī menjadi tiga kelompok tema, yakni logika, fisika, dan matematika. Tidak puas dengan komentar saja al-Rāzī membuat karya ringkasan atas kitab *al-Isyārāt* di atas, dengan judul *Lubāb al-Isyārāt*. Karya filsafatnya yang lain adalah *al-Mulākhaṣ fī al-Falsafah* dan *al Mabāḥiṣ al-Mayrikiyah*. Bantahannya terhadap para filsuf, sebagaimana al-Gazālī dengan *Tahāfut al Falāsifah*-nya, dia tuangkan dalam *Ta'jīz al-Falāsifah*. Kitab ini ditulis dengan bahasa Persia bersama kitabnya yang lain yaitu *al-Risālah al-Kalāmiyah fī al-Ḥaqā'iq al-Ilāhiyah*. Keduanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh *Tāj al-Dīn al-Armawī* pada tahun 625 H.

Dalam bidang logika, al-Rāzī menulis *Mabāḥiṣ al-Jadal* dan *Mabāḥiṣ al-Ḥudūd*. Untuk cabang matematika dia menulis Kitab *Fī al-Handasah Musadarat Iqlidas*. Dalam bidang kedokteran dia menyusun kitab *al-Ṭib al-Kabīr* (belum sempurna), *Syarḥ Kulliyah al-Qanūn*, *al-Tasyriḥ min al-Ra'si ilā al-Ḥalq*, dan *Masā'il fī al-Ṭib*. Dalam bidang bahasa al-Rāzī juga tidak ketinggalan karena dia menulis

¹¹ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Gaib: Historisitas dan Metodologi*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2016), 52

antara lain *Syarh al-Mufaṣṣal*, komentar atas karya al-Zamakhsharī di bidang nahwu. Kitabnya yang lain dalam bidang ini adalah *Mu'akhazah Jayyidah 'alā al Nuḥāh* dan *Nihāyah al-I'jāz fī Dirāyah al-I'jāz*, sebuah kitab yang khusus ditulis untuk mendiskusikan kemukzijatan Al-Qur'an dari segi sastra. Menurut laporan al-Imārī kitab ini merupakan karya ringkasan dari dua buah karya Syekh 'Abd al-Qāhir, *Asrār al Balāgh* dan *Dalā'il al-I'jāz*.¹²

Mengutip dalam Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer karya Husnul Hakim mengklasifikasikan karya imam ar-razi yang terkenal Sebagai tokoh yang mendapat julukan “ulama ensiklopedis”, karena kedalaman dan keluasan ilmunya, al-Razi telah berhasil menyusun berbagai macam kitab. Inilah di antara karya-karyanya:

a. Lawâmi' al-Bayyinât fī Syarh Asmâ' Allāh

b. Al-Mathâlib al-'Āliyah

c. Ma'âlim Ushûl al-Dîn

d. Asrār al-Tanzîl fī al-Tauhîd

e. Al-Mabâhits al-Masyriqiyyah

f. Anmûdzaj al-'Ulûm

g. Syarh al-Isyârât

h. Ibthâl al-Qiyās

i. Al-Ma'âlim fī Ushûl al-Fiqh¹³

¹² Dr. Muhammad Mansur M.Ag, *Historitas dan Metodologi Tafsir Mafatih Al-ghaib*, Lintang Books, Sleman, 2019, hal 56

¹³ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jawa Barat: Ligkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ), 2019), 113-114.

4. Tafsir *Mafatih Al-ghaib*

a. Latar Belakang Penulisan

Ar-Razi menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya. Pada waktu itu, ia hidup dan berhadapan dengan orang-orang karamiyah dan mu'tazilah. Pengaruh paham-paham tersebut, terlebih setelah al-Kasysyaf berkembang di masyarakat mendorong ar-Razi untuk melakukan counter attack Abd al-Fattah Lasyin, sebagaimana dikutip oleh Nurman dan Syafruddin mengatakan bahwa ar-Razi sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya. Selain itu, dalam tafsirnya, ar-Razi mengatakan bahwa Surah Al-Fatihah dapat diteliti hingga sepuluh ribu permasalahan. Ini menunjukkan motivasi besar yang dimilikinya untuk menulis suatu kitab tafsir yang mengakomodasi persoalan waktu itu.¹⁴

Ar-Razi menulis kitab ini pada masa di mana peradaban Islam mengalami perkembangan intelektual pesat, terutama dalam bidang filsafat, teologi, dan ilmu kalam. Ar Razi menyusun kitab tafsir ini sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada zamannya yang semakin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, terutama dari filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme. Ia berharap tafsirnya dapat memberikan jawaban terhadap tantangan intelektual yang muncul dari percampuran antara pemikiran filsafat dan agama Islam. Ar-Razi menggabungkan

¹⁴ Ulil 'Azmi, Studi Tafsir *Mafatih Al-ghaib* Karya Ar-Razi, Basha'ir Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Aceh, 2022, no 2 hal 121

pendekatan rasional dan spiritual dalam kitab tafsirnya, yang membuat Mafātih al-Ghaib dikenal sebagai salah satu tafsir yang lebih filosofis di kalangan ulama. Hal ini tidak lepas dari latar belakang ar-Razi sebagai seorang teolog Asy'ariyah, yang meyakini bahwa rasionalitas dapat digunakan untuk memahami dan memperkuat ajaran Islam. Dalam menulis kitab ini, ia juga bertujuan untuk membedakan metode tafsir tradisional dengan metode tafsir rasional yang lebih filosofis. Ar-Razi ingin menunjukkan bahwa pemikiran filsafat dan rasionalitas dapat diselaraskan dengan Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih mendalam, bukan hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual.¹⁵

Selain itu, penulisan Mafātih al-Ghaib juga dipengaruhi oleh perdebatan teologis yang cukup tajam pada masa itu, terutama antara kelompok Asy'ariyah yang dianut ar-Razi dan kelompok Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah, yang dikenal dengan pendekatan rasional ekstrem, berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus tunduk pada logika dan akal manusia. Di sisi lain, Asy'ariyah cenderung mengedepankan wahyu namun tetap memberikan ruang bagi akal untuk memperkuat pemahaman terhadap agama. Ar-Razi mencoba menjawab pandangan Mu'tazilah dengan memasukkan argumentasi filosofis dan rasional dalam tafsirnya, tetapi tetap berada dalam koridor teologi Asy'ariyah.¹⁶

¹⁵ Muinuddin Ahmad, "Pendekatan Rasional dalam Tafsir Fakhruddin ar-Razi," (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 2, 1998), 45.

¹⁶ Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, 1996), 68-70.

Dalam *Mafātiḥ al-Ghaib*, ar-Razi mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu logika, metafisika, kosmologi, serta aspek-aspek ilmu alam yang relevan. Hal ini menjadikan tafsirnya berbeda dari karya-karya tafsir lain yang cenderung lebih sederhana dan fokus pada penjelasan bahasa serta syariat. Ar-Razi berupaya menghadirkan tafsir yang kaya akan wawasan intelektual, yang tidak hanya memuat penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga berisi pembahasan mendalam mengenai isu-isu filosofis, etika, dan kosmologi yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, tafsir ini memiliki daya tarik yang luas, tidak hanya bagi para ahli tafsir tetapi juga bagi cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Kitab ini ditulis untuk menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang abadi dan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ar-Razi berusaha menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum agama tetapi juga memberikan petunjuk tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan pandangan ar-Razi bahwa agama dan sains tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Penulisan *Mafātiḥ al-Ghaib* juga merupakan bagian dari misi ar-Razi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu kalam Asy'ariyah melalui tafsir Al-Qur'an. Dalam kitab ini, ar-Razi kerap mengajukan pembelaan terhadap doktrin Asy'ariyah dari berbagai kritik yang dilontarkan oleh

¹⁷ George F. Hourani, *Pemikiran Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 80.

kelompok-kelompok teologis lainnya. Misalnya, ia mengkritik konsep kehendak bebas yang diajarkan oleh kaum Mu'tazilah dan memberikan argumentasi bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah semata. Hal ini menunjukkan bahwa Mafāṭih al-Ghaib juga menjadi medium bagi ar-Razi untuk memperkuat posisi teologis Asy'ariyah dalam perdebatan yang berkembang di dunia Islam saat itu. Lebih jauh lagi, Mafāṭih al-Ghaib mendapat perhatian luas di kalangan sarjana Muslim hingga kini karena pendekatan rasionalnya. Tafsir ini menjadi inspirasi bagi banyak ulama dan pemikir Islam setelah ar-Razi, khususnya mereka yang mendalami ilmu kalam dan filsafat. Banyak tafsir selanjutnya yang mengikuti jejak ar-Razi dalam menggabungkan ilmu rasional dengan tafsir Al-Qur'an. Kitab ini juga menjadi acuan penting bagi para sarjana yang ingin memahami bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami melalui perspektif multidisipliner.¹⁸

b. Sistematika Penulisan Tafsir *Mafatih Al-ghaib*

Teknik penafsirannya diawali dengan menyebutkan nama surah, tempat turunnya, jumlah ayatnya disertai beberapa pendapat yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan satu, dua atau beberapa ayat, lalu memberikan penjelasan munasabah secara singkat antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, agar pembaca mendapat gambaran utuh. Baru kemudian mengungkap berbagai macam persoalan yang terkait dengan ayat tersebut. Bahkan, terkadang sampai mencapai puluhan. Masalah tersebut dijelaskan dari berbagai segi, seperti

¹⁸ Husna Maulida dkk, Kajian Kitab Tafsir *Mafatih Al-ghaib* Karya Fakhruddin Al-Razi, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam, Banyumas, Vol 2 No 2, 2024

gramatikanya, ushûl al-fiqh, asbâb al-nuzûl, perbedaan qira'at, dan lain-lain. Sebelum melanjutkan penafsirannya, biasanya al-Razi mendasari dulu pada riwayat, jika ada, baik dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in. Juga menjelaskan nâsikh-mansûkh, istilah hadis, seperti mutawâtir, âhâd, dan apa saja yang terkait jarh wa al-ta'dîl. Baru kemudian masuk ke dalam penafsiran, yang di dalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu dan pemikiran ilmu kalam:

- a. Banyak ditemukan penafsiran terkait dengan ilmu eksakta, filsafat, ilmu kealaman, dan lain-lain.
- b. Banyak menampilkan pendapat para filosof dan mutakallimin untuk ditanggapi dan dikritik. Beliau menggunakan manhaj ahl al-sunnah Asy'ariyah, dan selamanya bermusuhan dengan Muktaizilah dan Karamiyah, dan terkadang juga mengkritik Syi'ah.
- c. Pada ayat-ayat hukum, al-Razi selalu menjelaskan pendapat berbagai macam mazhab, namun ia sendiri tetap konsisten terhadap mazhab Syafi'i.
- d. Beliau juga menjelaskan persoalan-persoalan sekitar ushûl al-fiqh, nahwu, balaghah, tetapi tidak terlalu panjang.

Al-Razi sangat menentang bentuk penafsiran tersirat, karena tidak masuk akal. Bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa, juga menjadi pintu masuk bagi aliran Batiniyah. Sementara terhadap tafsir Israiliyat hampir-hampir tidak ditemukan di dalam kitab tafsir al-Razi. Seandainya ada, itupun untuk dikritisi, seperti dalam kisah Harut dan Marut, kisah Daud dan Sulaiman, dan lain-lain, sebagaimana beliau juga menentang riwayat yang mencederai kemaksuman Rasulullah

Saw. Meskipun begitu, di dalam kitab al-Razi banyak dijumpai riwayat-riwayat Israiliyat yang tidak masuk akal. Misalnya, riwayat yang terkait dengan penafsirannya di Surah Nun al-Qalam.¹⁹ Riwayat israiliyat tersebut dari segi maknawi tidak masuk akal namun al-Razi tidak memberi komentar dan juga tidak mendaifkan, padahal tidak masuk akal. Justru al-Razi begitu asyik dalam menjelaskan sisi nahwunya. Namun, disisi lain, Al-Razi juga melakukan analitis kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat meski bertentangan dengan akidah ahl al-sunnah wa al jamâ'ah, seperti riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah tersihir. Dalam hal ini justru beliau menukil pendapat kaum Muktazilah tanpa memberi komentar maupun kritik.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Di antara karya Ar-Razi yang dikenal sebagai karya monumentalnya adalah Tafsir al-Kabir wa *Mafatih Al-ghaib* yang terdiri dalam delapan jilid besar. Karya tersebut banyak dijadikan refrensi utama baik dalam karya-karya tafsir maupun yang lainnya oleh para ulama dan pemikir baik klasik maupun modern hingga kontemporer. Maka dalam dunia penelitian sudah menjadi kelaziman kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa point yang menjadi landasan utama dalam metode penyusunan Tafsir al-Kabir wa *Mafatih Al-ghaib*. Setiap mufasssir dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki corak dan metode serta pendekatan yang

¹⁹ Pahmi Zakiyudin, Abd. Muid, Nurbaiti, "*Aspek Teologi Al-Asy'ariyah dalam Tafsir Mafâtîh al-Ghaib: Studi atas Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi*" Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 7, No. 2, Desember, 2025, hal. 304-305.

berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan para mufassir itu sendiri yang akan membawa pada corak dan warna tafsirnya. Begitu juga dengan Ar-Razi dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an. *Mafatih Al-ghaib* merupakan tafsir yang menawarkan pendekatan yang unik terhadap Al-Qur'an.²⁰

Kitab ini mencakup ruang yang begitu luas dalam pembahasan setiap subjeknya, seperti teologi, filsafat, logika, fiqh, dan astronomi. Ar-Razi mendasarkan penafsirannya dengan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis dan secara luas dengan pertimbangan rasional dan hasil ijthad. Dan dapat dikatakan tafsir *Mafatih Al-ghaib* ini termasuk kategori tafsir bi al-Ra'y karena pemikiran Ar-Razi dalam kitab tafsir ini didominasi ilmu-ilmu rasional, seperti ilmu kedokteran, logika, filsafat, dan hikmah. Dalam prosedur penulisannya Ar-Razi menggunakan metode tahlili dengan menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'y, meski ada yang beranggapan bahwa Ar-Razi juga menggunakan metode tafsir Maudhu'i.²¹

Dikatakan tahlili karena ia menafsirkan mulai dari surat al-Fatihah sampai An-Nas meskipun ada yang beranggapan Ar-Razi tidak menyelesaikan dan hanya sampai pada QS. Al-anbiya'. Adapun langkah-langkah panafsiran Ar-Razi pertama

²⁰ Pahmi Zakiyudin, Abd. Muid, Nurbaiti, "Aspek Teologi Al-Asy'ariyah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*: Studi atas Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi" *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 2, Desember, 2025, hal. 305.

²¹ Husna Maulida, Bashori, "Kajian Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*" *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2024, hal. 124.

menyebutkan nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan yang terdapat di dalamnya, kemudian menyebut satu ayat atau dua ayat kemudian mufassir mulai mengulas adanya hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya sehingga pembaca tertuju pada satu topik diantara ayat-ayat.²² Oleh karena itu tafsirnya menyebutkan munasabah antara ayat dan surat yang saling terkait. Kemudian ia masuk pada penjelasan masalah dan jumlah bilangannya, misal ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat Al-Qur'an ada beberapa masalah yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Terkadang Ar-Razi menjelaskan masalah-masalah ini dengan menggunakan beberapa topik seperti nahwu, usul, asbab al-Nuzul, perbedaan qira'at dan lainnya. Sebelum Ar-Razi menjelaskan ayat, ia menggiring kepada tafsir yang merujuk dari Nabi Saw., sahabat, tabi'in, atau ia memaparkan masalah nasikh dan mansukh, istilah kekinian baik mutawatir maupun ahad dan diikuti dengan penjelasan jarh dan ta'dil. Kemudian Ar-Razi juga menafsirkan ayat dan menyebut pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya.

Al-Amari mengatakan bahwa yang menjadi ruh dari tafsir *Mafatih Al-ghaib* ialah pembahasan yang panjang lebar. Ar-Razi menggunakan pendapat akalinya dalam seluruh tafsirnya, sesekali menggunakan pendapat pribadi dan pendapat para pendahulunya di lain tempat. Kebanyakan pendapat dikeluarkan berdasarkan pemikirannya dalam berbagai ilmu

²² Husna Maulida, Bashori, "Kajian Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*" JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam, Vol. 2, No. 2 Tahun 2024, 121-140.

yang dikuasai. Pertama-tama yang dilakukan Ar-Razi dalam tafsirnya adalah menjelaskan surat al-Fatihah secara perinci, karena darinya sumber berbagai hukum dan kandungan Al-Qur'an, maka tak heran jika penafsirannya terhadap surat al-Fatihah ia jabarkan panjang lebar dalam satu jilid yang terdiri dari 293 halaman.²³

B. Biografi Imam As-Syaukani

1. Profil Imam As-Syaukani

Ia adalah seorang yang alim dan mulia, ia juga seorang mujtahid yang memiliki kemampuan untuk bidang itu; Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan, ujung dari nasabnya adalah Al Khaisyinah Ibnu Zabbad, sebagaimana disebutkan oleh sang pengarang dalam bukunya, Al Badr Ath-Thali', Al Yamani Ash-Shan'ani.

Ia dikenal dengan sebutan Asy-Syaukani karena dinisbatkan kepada Syaukan, nama suatu desa yang berada di As-Suhamiyah, sebagai mana dijelaskan dalam Al Badr Ath-Thali', ia adalah salah satu kabilah Haulan, sebagaimana disebutkan dalam Mashid Al Iththila, ia adalah salah satu distrik yang berada di daerah Yaman, jarak antara daerah itu dengan Shan'a' adalah sehari perjalanan.

Dalam Al Qamus, Syaukan adalah nama benteng di Yaman. Dalam Al Marashid disebutkan bahwa ia adalah nama suatu desa di Yaman, dari arah Dzimar. Adapun nama Syaukan dalam pandangan lain, baik dalam kitab Al Badr atau dalam

²³ Ali Akbar, Telaah Kritis Terhadap Kitab Tafsir *Mafatih Al-ghaib*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, UIN Imam Bonjol Padang, vol 3 no 4, hlm.1633

Mu jam Al Buldan li Yaqut; negeri tempat lahir As-Syaukani bukanlah Syaukan, tapi daerah di sekitar Syaukan, pengunungan berjajar yang dikenal dengan Al Hajirah, dikenal juga dengan nama Hajiratusy-Syaukan, itu adalah tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama.²⁴

Imam besar ini dilahirkan pada siang hari Senin tanggal 28 bulan Dzulqa'dah atau bertepatan dengan tahun 1173 H, semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang tuanya, dimana bapaknya adalah salah seorang ulama besar di Shana' dan juga menjabat sebagai qadhinya, ia banyak belajar dari bapaknya, dan bapaknya pun telah mengeluarkan banyak harta untuk pendidikannya, ia dan adiknya, Yahya, terus dalam bimbingannya hingga akhirnya keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang meninggal pada tahun 1221 H.

Al Qadhi Asy-Syaukani telah menghafal Al Qur'an yang ia pelajari dari para syaikh ahli qiraat yang berada di Shan'a', ia juga telah banyak menghafal isi kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun yang termasuk catatan yang ia hafal adalah: Kitab Al Azhar, karangan Imam Al mahdi yang membahas tentang fikih Zaidiyah, dan Mukhtashar Al Ushaifiri. Ia juga hafal; Al T'rab karangan Al Hariri, Al Kafiyah Asy-Syafiyah, karangan Ibnu Al Hajib dan At-Talkhish, karangan Al Qazwaini. Sang imam juga telah menghafal Mukhtashar Ibnu Al Hajib yang membahas tentang ushul-usul dalam islam dan yang lainnya. Kemudian ia juga belajar pada ulama lain yang berada di Shan'a' dan tidak beranjak darinya. Ia pernah juga

²⁴ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 31

diajar oleh orang tuanya tentang Syarh Al Azhar, Syarh An-Nazhiri, sebagaimana orang tuanya juga mengajarkannya tentang Shahih Al Bukhari.²⁵

Selain itu ia juga mendalami ilmu pada Syaikh Ahmad bin Muhammad Al Harazi, ia menemaninya guna menuntut ilmu selama tiga belas tahun. Ia belajar tentang nahwu, ilmu bahasa arab kepada syaikh Isma'il bin Al Hasan, Abdullah bin Isma'il An-Nahmi, Al Qasim bin Yahya AL Haulani, Al Hasan bin Isma'il Al Maghribi, Abdurrahman bin Hasan Al Akwa' dan lain-lainnya. Demikian juga, ia belajar ilmu hadits Al Bukhari pada Ali bin Ibrahim bin Ahmad. Ia belajar Shahih Muslim, Shahih At-Tirmidzi, sebagian Al Muwaththa', sebagian Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan sebagaian kitab Al Qadhi Iyadh pada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar Sunan Abu Daud, Mukhtashar-nya milik Al Mundziri, sebagian dari Ma'alim As-Sunan milik Al Kaththabi, sebagian Syarh Ibnu Ruslan kepada Al Hasan bin Isma'il Al Maghribi. Ia juga belajar Al Muntaqa Majdi bin Taimiyah kepada Abdul Qadir bin Ahmad. Ia belajar Syarh Bulugh Al Maram kepada Al Hasan bin Isma'il Al Maghribi.²⁶

Ia juga menimba ilmu dari para ulama yang sezaman dengannya tentang Fath Al Bari, Syarh An-Nawawi atas kitab Muslim, Syarh Umdah Al Ahkam, Tangih fi Ulum Al Hadits, Alfiyatul Iraqi, Nuhbah Al Fikr. Dalam bidang bahasa ia pernah

²⁵ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 31

²⁶ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 33

belajar Shahah Al Jauhari, Al Qamus karangan Al Fairus Abadi dan selainnya.

Ia menyebutkan nama syaikhnya dalam karangannya, Al I'lam bi Al Masyayikh Al A'lam wa Talamidah Al Kiram, bentuknya seperti Al Mu'jam karangan syaikhnya, dan ia juga menyebutkan mereka dalam karangannya, Ithaf Al Akabir, bi Isnad Ad-Dafatir. Sebelum ia menyibukkan diri dalam penulisan buku sejarah, sastra dan pengajaran, bisa dikatakan bahwa ia menggunakan seluruh waktunya untuk pengajaran, hingga dalam sehari ia mengajar tiga belas pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang tafsir dan ilmunya, hadits dan ilmunya, fikih dan ushulnya, bahasa arab dan cabangnya atau hikmah dan cabangnya, hingga namanya banyak dikenal dan ia juga memberikan fatwa dengan ijtihadnya selama dua puluh tahun, dan tentang hal ini telah kodifikasikan dalam bentuk tiga jilid di tambah dengan catatan-catatannya yang ia namakan dengan Al Fath Ar-Rabbani fi Fatawa Asy-Syaukani, dan dengan otomatis ia meninggalkan taqlid.²⁷

Selain itu ia juga meneliti dalam hal ilmu ijtihad hingga dikumpulkan dalam bentuk buku, dan ia telah berani berijtihad sebelum menginjak umur tiga puluh tahun, dan ia ditugaskan menjadi qadhi di Shan`a' pada tahun 1209 H selama sepuluh tahun, hingga ia pun di catat oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya, Dalil Ath-Thalib ila Arjah Al Mathalib, sebagai seorang mujaddid ke seratus tiga belas, sebagaimana telah

²⁷ Achmad Tubagus Surur, "Dimensi Liberal Dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani" hal. 4.

disebutkan oleh Al-Laknawi dalam *Tidkarah Ar-rasyid*. Banyak murid hasil didikan Asy-Syaukani yang telah menjadi ulama dan juga qadhi, di antaranya; Muhammad bin Al Hasan Asy-Syajni Adz-Dzimar, Al Hasan bin Ahmad Akisy Adh-Dhamadi, Lutfullah bin Ahmad Hajaf Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ahmad Musyahham, Abdurrahman bin Ahmad Al Haikali dan lain sebagainya.

Beliau meninggal dunia saat menjadi hakim di Shan'a' pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250, menurut pendapat yang benar, dan ia saat itu berumur enam puluh tujuh tahun. Ia dikubur di Shan'a 'satu wilayah dengan Khuzaimah semoga Allah mengasihi ruhnyanya. Amin.²⁸

2. Guru dan Murid Imam As-Syaukani

Berikut ini beberapa guru al-Syaukânî yang mengajarkan dalam berbagai disiplin ilmu kepadanya antara lain:²⁹

1. 'Ali al-Syaukânî, yang merupakan ayahanda beliau sendiri. Dari ayahnya inilah, al-Syaukânî belajar Syarh al-Azhâr dan Syarh Mukhtashar al-Harîrî. Kitab ini seperti yang penulis sebutkan sebagai kitab fikih paling monumental di kalangan Syi'ah Zaidiyyah
2. Selain kepada ayahnya, al-Syaukânî juga belajar Syarh al-Azhâr dari al-Sayyidal- 'Allâmah Abd al-Rahman ibn Qâsim al-Madiny (1121-1211 H).

²⁸ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azza, hal 34

²⁹ Nurhabibah Sormin, Zulheldi, Fitri Kartika, Habibah Lutfiah, "Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025, hal. 6809.

3. Demikian juga al-'Allâmah Ahmad ibn Amir al-Hadai (1127-1197 H), yang juga mengajarkan Syarh al-Azhâr kepadanya.
4. Al-'Allâmah Ahmad ibn Muhammad al-Harazî, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fiqih, mengulang-ulang Syarh al-Azhâr dan Hasyiyahnya, serta belajar Bayân Ibn Muzhaffar dan Syarh al-Nazhirî dan Hasyiyah-nya.
5. Al-Sayyid Al-'Allâmah Ismâ'il ibn Hasan, beliau belajar kepadanya al-Milhat dan Syarhnya.
6. Al-'Allâmah Abdullâh ibn Ismâ'il alSahmî, beliau belajar kepadanya Qawâ'id al-I'râb dan Syarh-nya serta Syarh alKhubaishî 'ala al-Kâfiyah dan Syarh-nya.
7. Al-'Allâmah al-Qâsim ibn Yahya alKhaulânî (1162-1209 H), beliau belajar kepadanya Syarh al-Sayyid al-Mufti 'ala al-Kâfiyah, Syarh al-Syâfiyah karya Luthfillâh al-Dhiyâts, dan Syarh al-Ridhâ 'ala al-Kâfiyah.
8. As-Sayyid al-'Allâmah Abdullâh ibn Husain, beliau belajar kepadanya Syarh al-Fâmi 'ala al-Kâfiyah.
9. Al-'Allamâh Hasan ibn Ismâ'il al-Maghribî (1140-1207 H), beliau belajar kepadanya Syarh al-Syamsiyyah oleh al-Quthb dan Syarh al-'Adlud 'ala al-Mukhtashar serta mendengarkan darinya Sunan Abû Dawud dan Ma'alim al-Sunan.
10. Al-Sayyid al-Imâm Abdul Qâdir ibn Ahmad, beliau belajar kepadanya Syarh Jam'u al-Jawâmi' lil Mahally dan Bahr al-Zakhkhâr serta mendengarkan darinya shahîh Muslim, sunan al-Tirmidzî, sunan al-Nasâ'î, sunan Ibn Mâjah, alMuwaththa` karya ImâmMâlik, dan alSyifâ' karya al-Qâdhî 'lyâdh.
11. Al-'Allamâh Hâdî ibn Husain al-Qarany, beliau belajar kepadanya Syarh alJazariyyah.

12. Al-'Allamâh Abd al-Rahman ibn Hasan al-Akwa, beliau belajar kepadanya alSyifâ karya al-Amir Husain.
13. Al-'Allamâh 'Ali ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn 'Amir, beliau mendengarkan shahîh alBukhârî dari awal hingga akhir darinya.³⁰

Selain dari guru-guru yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi guruguru al-Syakâny yang tidak disebutkan yang dapat dilihat di dalam karyanya al-Badr al-Thali'. Bukan hanya kecerdasan dan kemauan tapi juga atas dukungan dan dorongan ayah dan lingkungan yang baik, al-Syaukânî dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu agama. Dalam satu hari satu malam, ada 13 pelajaran yang dia ambil dari gurunya atau dia ajarkan pada murid-muridnya. Karena perhatiannya yang begitu tinggi terhadap ilmu agama, al-Syaukânî juga dalam beberapa kesempatan berdiskusi langsung dengan gurunya, al-'Allamah 'Abd al-Qâdir, dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti ilmu Tafsîr, Hadîts, Ushûl, Nahwu, Sharf, Ma'ânî, Bayân, Manthiq, fiqh, Jidâl, dan 'Arûdl (seni mengarang puisi). Setelah ia mendapatkan berbagai ilmu tersebut, iapun mengajarkan kepada murid-muridnya, bahkan dalam satu hari ia dapat mengajarkan sepuluh mata pelajaran dari berbagai cabang ilmu yang ia dapatkan dari gurunya itu.

Hal tersebut sangat wajar, jika dikemudian hari, banyak murid-murid al-Syaukânî yang menjadi ulama-ulama berpengaruh dan dihormati di tengah-tengah masyarakat sepeninggalnya. Di antara murid-murid atau ulama-ulama yang berpengaruh dan dihormati tersebut, yaitu:

1. Al-'Allamah 'Ali ibn Muhammad alSyaukânî, Al-'Allamah al-

³⁰ Al-Syaukânî, Fath al-Qadîr, juz. I, 28-29; lihat juga, alSyaukânî, al-Badr al-Thâli bi Mahâsin Man ba'da al-Qarn alSâbi', (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, t.th), jilid. II. h. 217-218; lihat juga, Qatru al-Wâli 'alâ Hadîts al-Wâli, hal. 41-42

Sayyid Muhammad ibn Muhammad Zabarah al-Hasany al-Yamânî al-Shan'ânî, yang menulis kitab biografi gurunya dalam kitab "Nail al-Awthâr min Tarâjim Rajul al-Yamân fi al-Qarn al-Tsâlits 'Asyar".

2. Muhammad ibn Ahmad al-Sudy yang lahir pada tahun 1178 H. Ia wafat pada tahun 1226 H. Muhammad ibn Ahmad Masykhûm al-Sa'dy al-Shan'âny.
3. Al-Sayyid Ahmad ibn 'Ali ibn Muhsin ibn al-Imâm al-Mutawakîl 'Alâ Allâh Ismâ'il ibn al-Qâsim. Ia meninggal pada tahun 1222 H.
4. Al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad ibn Hasyim ibn Yahya al-Syâmî alShan'âny. Ia lahir pada tahun 1178 H. dan meninggal pada tahun 1251 H.
5. 'Abdur Rahman ibn Ahmad al-Bahkalî al-Dzamdi al-Syibyâny. Ia lahir pada tahun 1180 H.

Mereka itu adalah sebagian murid-murid al-Syaukânî yang menyebarkan dan mengajarkan karya-karya al-Syaukânî baik di kota Yaman maupun daerah-daerah sekitarnya.³¹

3. Karya-Karya Imam As-Syaukani

Dikutip Dari Muhammad Maryono yang mengutip penelitian 'Abd. al-Rahman 'Umairah dalam muqaddimah muhaqqiq, karya tulis al-Syaukânî meliputi berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. Kitab-kitab yang masih berbentuk manuskrip (Makhthûth):
 - a. Tafsir ada lima (5 kitab)
 - b. Hadis ada sebelas (11 kitab)
 - c. Akidah ada dua puluh (20 kitab)

³¹ Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hal. 144

d. Fikih ada tujuh puluh empat (74 kitab)

e. Mantiq ada tiga (3 kitab)

f. Tasawuf dua puluh sembilan (29 kitab)

2. Kitab-kitab yang non manuskrip (sudah dicetak):

Menurut 'Abd al-Rahman 'Umairah, kitab-kitab al-Syaukânî yang sudah dicetak ada 37 kitab, dalam berbagai jenis disiplin ilmu, seperti tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf.³²

Mengutip dalam tafsir *Fathul Qadir* yang di takhrij oleh Sayyid Ibrahim menjabarkan lebih rinci lagi terkait karya-karya atau kitab-kitab As-Syaukani dan mushannafnya, diantara rincian tersebut ialah:

Hadits dan ilmunya:

1. Ittihaf Al Akabir bi Isnad Ad-Dafatir
2. Al Fawa'id Al Majmu'ah fi Ahadits Al Maudhu'ah dan lainnya.

Karangan beliau yang tercetak:

1. Ittihaf Al Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyyarah
2. Al Qaul Al Maqbul fi Radd Khabar Al Majhul min Ghairi Shahabat Ar-Rasul.
3. Al Abhats Al Wadh'iyyah fi Al Kalam 'ala Hadits: Ad-Dun-ya Ra'su Kulli Khathiah.
4. Bulugh As-Sa'il Amaniya bi At-takallum 'ala Athraf Ath-Thamaniyah, dalam satu kumpulan pemabahasan (59) (mim, ha'dan kaf) (mim dan syin) tanpa tahun dengan tulisan tangan Imam Asy-Syaukani (h. 98-103)
5. Bahts fi Hadits: Fadinullaahi Ahaqqu an Yuqdhah. Pembahasan no. 25, kelompok 150 (mim, ha' dan kafi) mim dan ghain, di

³² Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 145

sahkan pada hari Selasa, Jumadil Akhir, 302 H, h. 120-128.

Akidah:

1. Irsyad Ats-Tsiqat ila Ittifaq Asy-Syarai 'ala At-Tauhid wa Al Ma`ad wa An-Nubuwwat.
2. Qathr Al Wali 'ala Haditst Al Wali.
3. Bahts fi Ijabat Ad-Du'a' laa Yunafi Sabaq Al Qadha'
4. dan ia mempunyai banyak karangan lain.

Karanganya yang tercetak:

1. At-Taudhih fi Tawatur ma Ja'a fi Al Muntazhar Al Masih.
2. Irsyad Al Ghabi ila Madzhab Ahl Al Bait fi Shuhb An-Nabi.
3. Al Mukhtashar Al Badi fi Al Khalq Al Wasi
4. Ia juga mempunyai banyak karangan lainnya.³³

Fikih:

1. Ad-Durr An-Nadhid fi Ikhlash Kalimat At-Tauhid
2. Ad-Durar Al Bahiyyah fi Al Masa'il Al Fikhiyah.
3. Ad-Dawa' Al 'Ajil fi Daf i Al 'Aduww Ash-Shail.
4. As-Sail Al Jarrar Al Mutadaffiq 'ala Hadaiq Al Azhar
5. Irsyad As-Sail ila Dalil Al Masail, dicetak oleh Darul Kutub Al Ilmiah, Bairut. Juga terdapat risalah lain dalam judul, Ar-Risalah As-Salafiyah, dan terdapat dalam satu halaman, dan telah disebutkan pada bagian no. 8. dan untuk risalah ini terdapat judul lain yaitu, Irsyad As-Sail ila (Dalil) Al Masail, dalam kitab Asy-Syaukani secara tafsir.
6. Al Maslak Al Fatih fi Hathth Al Jawaih, cetakan An-Nahdhah, tahun 1395 H. dan pemilik kitab telah menyebutkan secara penafsiran dua kali, pertama dengan cetakan dan yang kedua

³³ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 34

dengan manuskrip. Dalam hal ini terdapat risalah lainnya.

7. Ibthal Da'wa Al Ijma' 'ala Muthlaq As-Suma' dan lainnya.

Karangan dalam bentuk manuskrip:

1. Ash-Shawarim Al Hindiyyah Al Maslulah 'ala Ar-Riyadh An-Naddiyyah fi Ar-Radd 'ala Man Za`ama anna Ghasl Al Farjain min A dha` Al Wudhu' min Az-Zaidiyyah.
2. Al 'Udzb An-Namir fi Jawab 'Alam 'Asir.
3. Al Mabahits Ad-Duriyah fi Al Masa'alah Al Himariyah (Mawarits).
4. Ia juga memiliki manuskrip lainnya.³⁴

Ushul Fikih:

1. Irsyad Al Fuhul ila Tahqiq Al Haq min 'Ilm Al Ushul.
2. Tanbih Al A'lam 'ala Tafsir Al Musytabihat baina Al Halal wa Al Haram.
3. Al Qaul Al Mufid fi Adillat Al Ijtihad wa At-Taqlid
4. Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arab.

Tafsir:

1. Isykal As-Sail ila Tafsir "Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila"
2. Fath Al Qadir Al Jami' baina Fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir. Ia memiliki lima jilid yang telah dicetak oleh Musthafa Al Babi Al Halabi tahun 1383H/1964M, redaksi aslinya masih ada di Al Jami' Al Kabir di Shan'a' yang terdiri dari enam jilid besar, dengan nomor koleksi 79, kategori Tafsir, dengan judul Mathla Al Badrain wa Majma Al Bahrain. Dr. Hilal keliru ketika menganggap bahwa Mathla Al Badrain ini adalah karangan lainnya karya Asy-Syaukani dalam bidang ilmu tafsir. Yang

³⁴ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 35

benar, bahwa versi cetaknya berjudul Fath Al Qadir sedangkan manuscriptnya berjudul Mathla` Al Badrain. Untuk itu, perlu diperhatikan, dan itulah kitab yang sekarang ada ditangan kalian. Ia juga mempunyai kitab tafsir lainnya dalam bentuk pertanyaan dan jawaban.³⁵

Raqaq:

1. Tuhfat Adz-Dzakirin bi 'Iddat Al Hishn Al Hashin min Kalam Sayyid Al Mursalin.
2. Al Idhah li Ma`na At-Taubah wa Al Ishlah.
3. Jawab Sual 'an Ash-Shabr wa Al Hilm. Apakah kesabaran dan kelembutan saling beriringan?
4. Bahts fi Syarh Qaulihi SAW: "Ad-Dun-yaa Mal'uunaton, Mal'uunun maa fiihaa".

Sastra:

1. Bahts fi An-Nahyi 'an Mawaddat Ihwan As-Su`.
2. Bahts fi ma Isytahara 'ala Alsin An-Nas: "Annahu Laa 'Ahda lizhaalim".
3. Bahts fi Ash-Shalah 'ala An-Nabiyy ShallAllahu Aalaihi wa Sallam.
4. Ia juga mempunyai manuskrip lainnya

Ilmu Bahasa dan Balaghah:

1. Ar-Raudh Al Wasi fi Ad-Dalil Al Mani 'ala 'Adam Inhisar 'Ilm Al Badi
2. Bahts fi Ar-Radd 'ala Az-Zamakhshari fi Istihsan Bait Ar-rabbah.

³⁵ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 36

3. Nuzhah Al Ihdaq fi ilm Al Isyqaq. Dan lainnya.³⁶

Pengetahuan:

1. Bahs fi Al 'Amal bi Al Khath bi Majmu', (1)-(mim, jim dan kaf) (mim dan ghain)-h. 109-113, tanpa tahun, dipindah dari tulisan yang tidak jelas.
2. Bahs fi Wujud Al jinn.
3. Risalah fi Al Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu'ayyan 'ala Al-Qath'am Dzalika Yakhtalif? Dan lainnya.

Sejarah:

1. Al Qaul Al Hasan fi Fadhail Ahl Al Yaman.
2. Al Qaul Al Maqbul fi Fa'idhan Al Ghuyul wa As-Suyul.
3. Ia juga mempunyai manuskrip lainnya.

Manthiq:

1. Bahs fi Al Hadd At-Tam wa Al Hadd An-Naqish.
2. Fath Al Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazzaq Al Hindi fi 'Ilm Al Manthiq.

Tarajum:

1. Al Badr Ath-Thali' bi Mahasin min Ba'di Al Qarn As-Sabi', dikarang tahun 1213H dalam dua jilid, cetakan As-Sa'adah, Kairo, tahun 1348H.³⁷

4. Tafsir *Fathul Qadir*

- a. Latar Belakang Penulisan

Kitab Fath al-Qadîr adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh Imâm al-Syaukânî yang memiliki kemampun

³⁶ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 36

³⁷ Imam As-Syaukani di tahqiq dan takhrij oleh Sayyid Ibrahim, Tafsir *Fathul Qadir*, Pustaka Azzam, hal 38

mumpuni dan lengkap dalam berbagai ilmu. Tentunya, kitab Fath al-Qadîr ini tidak begitu saja muncul ke permukaan khazanah kitab kitab tafsir sebagaimana yang lain, akan tetapi didasarkan oleh latar belakang dan setting historis. karya tafsirnya menggunakan konvergensi antara riwâyah dan dirâyah, kebanyakan para mufassir hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar pada bahasa Arab saja seperti ilmu balaghah, bayân dan badi'nya, sehingga dirasa kurang memberikan petunjuk yang banyak kepada orang yang tidak paham Bahasa Arab. Misalnya saja yang dilakukan oleh beberapa ulama dalam menafsirkan Alquran dengan kecenderungan kebahasaan (saja), seperti: al-Farra', Abû Ubaidah dan al-Zujjâj.

Sementara di sisi lain, kebanyakan para mufassir juga hanya berpegang pada tafsir yang menggunakan metode riwâyah saja tanpa ada penjelasan tentang riwâyah tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Suyûthî dalam karyanya al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr al Ma'tsûr. Hal ini, karena mereka bangga bahwa tafsir yang menggunakan riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in dirasakan benar adanya. Padahal, jika ditilik lebih jauh tentang riwayat-riwayat mereka itu belum tentu sah kebenarannya.

Dua kondisi di atas, tampaknya membuat keprihatinan al-Syaukânî. Belum lagi kondisi masyarakat yang dalam melakukan praktek-praktek keagamaan kerap kali ber campur dengan khurafat dan bid'ah. Di sisi lain ia melihat kemunduran kekuasaan Islam sudah semakin tak terelakan. Karenanya, ia merasa terpanggil untuk turut serta memberikan pencerahan

kepada umat Islam. Baik terhadap para ulama yang senantiasa mendewakan model penafsiran yang bertumpu pada bahasa maupun yang menganggap bahwa model atau metode penafsiran 'ala' riwayatlah yang benar. Kegelisahan yang dirasakannya ternyata tidak membutnya putus asa atau skeptis.

Akan tetapi, karena kecintaan al-Syaukânî terhadap ilmu khususnya ilmu-ilmu agama dalam hal ini sebagai mufassir, ia mencoba mengkonvergensi kedua metode yang digandrungi para ulama itu, sehingga idenya itu ia tuliskan dalam karya sebuah tafsir yang diberi nama Tafsir Fath al-Qadîr atau lengkapnya berjudul Fath al-Qadîr al Jâmi' baina Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah Di antara kitab-kitab yang mempengaruhi al-Syaukânî dalam penulisan tafsir nya menggunakan metode konvergensi (menggabungkan berbagai kecenderungan) adalah tafsir al-Kasysyâf karya al-Zamahsary, al-Qurthûbî, Ibn 'Atiyah al-Andalusy.³⁸

Khusus kitab al-Kasysyâf karya al Zamahsary ini dibaca al-Syaukânî bersama dengan gurunya al-'Allâmah al-Hasan ibn Ismâ'il al-Magriby beserta dengan Hâsyiyahnya. Sehingga, pada kenyataannya sangat mungkin bila tafsir Fath al-Qâdîr pada saat ini menjadi referensi yang paling otoritatif untuk memahami Alquran karena metode penulisannya yang menggunakan metode al-riwâyah dan al-dirâyah. Namun dalam sebuah karya ilmiah, kebaikan dan kelebihan tafsir tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dan kelalaian dari penulisnya

³⁸ Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 148

seperti yang diutarakan oleh al-Dzahaby, bahwa kitab itu memiliki titik kelemahan terutama masalah riwayat hadis atau atsâr sahabat dan tabi'în yang luput dari al-Syaukânî untuk memberikan takhrîjnya. Namun demikian apapun hasil karya ulama khususnya kitab tafsir atau bidang tafsir sebenarnya tidak lain merupakan khazanah intelektual yang bernilai tinggi dan patut kita puji.

b. Sistematika Penulisan Tafsir *Fathul Qadir*

Dalam penulisan kitab tafsir, dikenal adanya sistematika, dan biasanya dalam sistematika, paling tidak ada tiga pola.

Pertama, sistematika mushhafi, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman atau didasarkan pada tartib susunan ayat ayat dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya.

Kedua, sistematika nuzûlî, yaitu dalam menafsirkan Alquran berdasarkan kronologis turunnya surat-surat Alquran seperti yang dilakukan oleh Muhammad 'Izzah Darwazah dalam tafsirnya yang berjudul al-Tafsîr al-Hadîts.

Ketiga, sistematika maudlûi, yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Kemudian, mengenai kemasan tafsir Fath al-Qadîr, al-Syaukânî dalam menulis tafsirnya terkemas dalam lima jilid besar menggunakan sistematika mushhafi, yakni sistematika yang didasarkan pada tartib susunan ayat-ayat Alquran.³⁹

³⁹ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami*, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 150

c. Metode dan Corak Penafsiran

Kitab tafsir al-Syaukânî secara terdiri dari lima jilid yang mencakup surat al Fâtihah sampai surat al-Nas. Sebagaimana lazimnya kitab-kitab tafsir yang lain, tafsir Fath al-Qadîr karya al-Syaukânî juga memiliki corak dan metode penafsiran.

Mengutip Muhammad Maryono bahwa Menurut Mannâ' al-Qattân, corak tafsir al-Syaukânî menggunakan pendekatan riwayat, penalaran dan pengambilan hukum atas ayat-ayat yang ditafsirkan. Padahal tidaklah demikian, karena ia sendiri tidak membedakan antara manhaj al-Tafsîr dan "al-Laun". Demikian pula Quraish Shihab dan Tim, dalam Sejarah dan 'Ulûm Al-Qur'an, tidak memberikan pengertian yang berbeda antara al-Manhaj (metode) dan al-Laun (corak). Menurut mereka, metode penafsiran itu ada empat bentuk, tahlîlî, ijmâlî, muqâran dan maudhû'î. Kemudian, dari metode tahlîlî itu diuraikan lagi menjadi 7 corak, antara lain 1) ma'tsûr, 2) ra'yi, 3) fiqh, 4) shûfî, 5) falsafî, 6) 'ilmî, dan 6) adâbi ijtimâ'î. Bagaimana mungkin seseorang dapat melihat corak sebuah tafsir, sementara ia sendiri tidak dapat membedakan antara konsep "manhaj" dan "laun" yang tidak dapat dinafikan begitu saja ketika kita melihat tafsir dari sudut pandang metodologis.

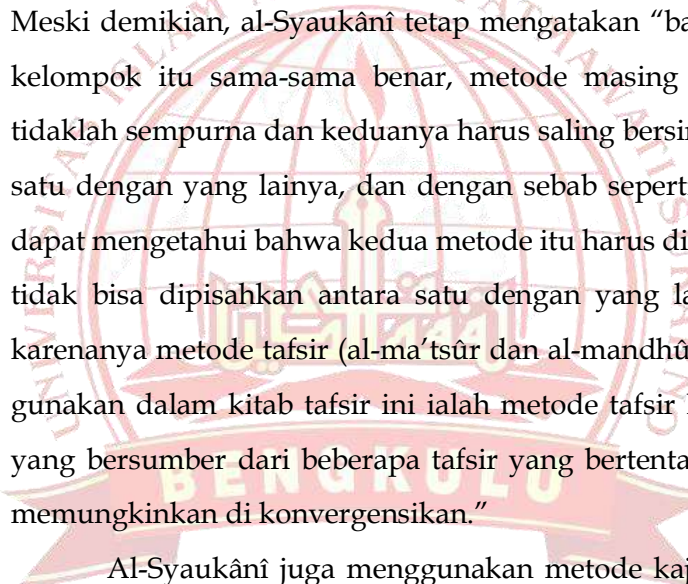
Karena itu, Muhammad Maryono juga menyebutkan bahwa corak penafsiran al-Syaukânî adalah corak fiqhi (al-Tafsîr al-Fiqhî). Tafsir dengan corak fikih adalah penafsiran Alquran yang dibangun berdasarkan wawasan dalam bidang fikih sebagai basisnya. Dengan kata lain, bahwa tafsir tersebut berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat

dasar mufassirnya sebelum ia melakukan penafsiran. Hal ini berdasarkan, dari awal penafsiran al-Syaukânî selalu menyampaikan tentang khilâfiyah (perbedaan) tentang hukum-hukum ayat yang dikandungnya. Misalnya ketika al-Syaukânî menafsirkan tentang surah al-Fatihah, ia memberikan berbagai pandangan seperti kalimat Bismillâh, apakah kalimat tersebut bagian dari surat atau tidak.

Secara metode, tafsir Al-Syaukânî atau Fath al-Qadîr menurut pentahqîq, termasuk dalam kategori tafsir tahlîlî. Dalam konteks kategori tersebut, al-Farmâwy menyatakan tafsir tahlîlî adalah suatu metode yang menjelaskan makna makna kandungan ayat-ayat Alquran yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Alquran, pen-jelasan makna-makna ayat, baik dilihat dari makna kata atau penjelasan pada umum nya, susunan kalimatnya, asbâb al-nuzûlnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.⁴⁰

Adapun langkah-langkah dari metode tersebut ialah setelah ia meneliti, mendalami, mengkaji, beberapa kitab tafsir yang menjadi pilihannya untuk diikuti metodologinya layak nya seorang pembaca yang mengkaji kitab-kitab tafsir terdahulu sambil mem bandingkannya dengan yang lain, maka akan terlihatlah sebagian ulama tafsir ada yang fokus tafsirnya dari aspek bahasa, hukum, filsafat dan teologi. Pengkajiannya terhadap beberapa kitab tafsir terdahulu, membuatnya ingin menulis sebuah karya tafsir. Dari inspirasi dan ide inilah, al-Syaukânî menulis tafsir dengan menggunakan metode

⁴⁰ Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 147

korvergensi yang mencakup semua kecenderungan tafsir seperti tafsir Ibn Jarîr, al-Suyûthî, Ibn 'Atiyah, dan Ibn Katsîr. Dalam pada itu, al-Syaukânî juga mengemukakan dalam muqadimah tafsir nya: "Sebenarnya saya mengikuti metode tafsir terdahulu dan secara keseluruhan tafsir itu terbagi kepada dua kategori; pertama, memfokuskan metode tafsir periwayatan (ma'sûr); kedua, memfokuskan bahasa beserta aspek-aspeknya seperti bayân, ma'ânî dan badi' nya akan tetapi tidak menggunakan metode periwayatan sebagai metode yang utama." Meski demikian, al-Syaukânî tetap mengatakan "bahwa kedua kelompok itu sama-sama benar, metode masing masing itu tidaklah sempurna dan keduanya harus saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sebab seperti itulah kita dapat mengetahui bahwa kedua metode itu harus digabungkan, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan karenanya metode tafsir (al-ma'tsûr dan al-mandhûr) yang aku gunakan dalam kitab tafsir ini ialah metode tafsir kontradiktif yang bersumber dari beberapa tafsir yang bertentangan selagi memungkinkan di konvergensi." 

Al-Syaukânî juga menggunakan metode kajian filologi, gramatikal dan bayânî, menguraikan, menyuguhkan tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., sahabat, tâbi'î, atbâ' al-Tâbi'în, serta pendapat ulama yang diakui oleh mayoritas umat Islam. Selain itu, dalam metode riwayatnya, ia terkadang menyebutkan sanad-sanad yang dha'if, apakah dengan tujuan untuk menguatkan tafsirnya sendiri atau supaya sesuai (sinkron) dengan maksud bahasa Arab. Bahkan, secara jujur al-Syaukânî menyebutkan bahwa untuk perawi hadis

tanpa ada penjelasan sanad karena mereka telah dianggap masyhur tentang perawi tersebut karena ia telah mendapatinya dalam beberapa kitab tafsir seperti Ibn Jarîr, al-Qurthûbî, Ibn Katsîr, dan al-Suyûthî.⁴¹

Namun demikian, al-Syaukânî tetap mempercayai bahwa tidak mungkin mereka (para ahli tafsir) menyebutkan hadis dha'if dan tidak menjelaskannya, dan bahkan tidak boleh juga dikatakan bahwa mereka itu tahu kedha'ifan hadis tersebut, karena boleh jadi mereka mengutipnya tanpa mengetahui adanya sanad (yang lengkap) dan "seperti itulah yang aku tahu". Lebih lanjut, ia menyatakan seandainya mereka tahu sanad hadis itu lengkap dan ternyata sanadnya sahih maka mereka pasti menjelaskannya, sebagaimana seringnya mereka menjelaskan sahih atau hasannya sebuah hadis.

Dalam konteks seperti itu, ia menyatakan: "Barang siapa yang menemukan sumber-sumber hadis yang mereka (para mufassir) kutip dalam kitab tafsir mereka maka telitilah sanad sanadnya, dan seperti itulah cara yang benar insya Allah." Misalnya saja, tafsir al-Suyûthî (al Durr al-Manstûr), yang mencakup tafsir tafsir ulama salaf pada umumnya telah dikorelasikan langsung kepada Nabi, dan sahabat, dan sangat jarang yang tidak di cantumkan oleh al-Suyûthî. Hal ini, karena tafsir tersebut mencakup segala hal yang dibutuhkan dalam tafsir, dengan me ringkas lafazh-lafazh yang berulang-ulang tapi

⁴¹ Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 148

maknanya tetap satu.⁴²

Demikian halnya al-Syaukânî, yang men cantumkan faidah-faidah yang tidak tercantum dalam tafsir al-Suyûthî. Akan tetapi, al Syaukânî masih menemukan faidah-faidah itu dalam tafsir lain di antara tafsir-tafsir yang menggunakan metode riwâyah, atau secara arti luas memiliki faidah-faidah yang mem butuhkan koreksi (ke-shahîh-an, hasan, dla'îf, kritik, kompromi, atau men-tarjih-kanya). Karena itu, menurut hemat penulis secara karakteristik bahwa tafsir al-Syaukânî atau Fath al-Qadîr selain memiliki banyak manfaat secara keilmuan, juga disertai dengan tahqîq (penelitian), asbâb al-nuzûl, dan mencakup faidah-faidah dan be berapa tambahan kaidah seperti dalam kitab-kitab tafsir lain yang kemudian tidak menafikan suatu rujukan yang bersumber atau mengambil dari tafsir tafsir al-dirâyah yang diakui (refsentatif), lalu dianalisis. Dengan demikian, dari uraian-uraian di atas, secara global metode yang digunakan al-Syaukânî dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Konvergensi riwâyah dan dirâyah, serta melakukan tarjih terhadap pendapat-pen dapat yang ada di dua metode tafsir ter sebut setelah sebelumnya ia bandingkan.
2. Sangat memperhatikan aspek bahasa karena bahasa Arab mengandung i' râb, bayân, badî', ma'ânî.
3. Memperhatikan atau mencari perubahan akar kata dengan mentashrif ulang kata kata yang musytaq, dan menurutnya hal seperti inilah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menafsirkan Alqura'an.

⁴² Muhammad Maryono, Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Telaah Atas Ayat-Ayat Poligami, Al'adalah, Jawa Barat, vol 10 no 2, 2011, hlm 148

4. Memperhatikan periwayatan hadis dari Rasulullah. Dalam konteks riwayat ini, al Syaukânî berpendapat bahwa hadis yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad Saw. itu sangat sedikit jika dilihat dari aspek periwayatan (dari jalan/jalur) sahabat dan tâbi'în, dan mayoritas riwayat hadis yang digunakan dalam tafsirnya berasal dari Ibn Abbâs, 'Alî ibn Abî T hâlib, dan dari sahabat-sahabat yang lain yang tidak disebutkan satu persatu. Pada umumnya, tafsir al-Syaukânî bersandar kepada Ibn Jarîr, Abî Hâtim, Abd. al Razzîq' dan Abd. ibn Hamid, serta ulama mutaakhirîn yang bersandar kepada tafsir Ibn Katsîr dan al-Suyûthî
5. Memperhatikan kajian terhadap qira'ah yang sahih dan syadz. Tidak sedikit al Syaukânî memulai dengan mengkaji riwayat sahih yang kemudian diikuti riwayat yang syadz. Serta senantiasa mem peringatkan ke-syadz-an hadis tersebut.
6. Selain semuanya itu, al-Syaukânî juga menambahkan dalam tafsirnya beberapa kaidah yang cukup memiliki faidah faidah.

Sedangkan tafsir Fath al-Qadîr untuk atau dapat dinilai dalam kategori tafsir yang menggunakan metode tahlîlî, menurut Muhammad Hasan ibn Ahmad al-Ghumârî secara rinci menyatakan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mâkiyah dan madâniyah
2. Menjelaskan keutamaan surah
3. Menjelaskan huruf munqata'ah
4. Memperhatikan bahasa, asbâb al-nuzûl dan gramatika bahasanya
5. Menguraikan makna ayat secara global
6. Menutup tafsir suatu ayat dengan riwâyah dan atsâr

Demikian corak dan metode tafsir al Syaukânî atau Fath al-Qadîr yang men deklarasikan tafsirnya menggunakan “metode konvergensi antara riwâyah dan dirâyah”.

